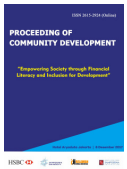

Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 1 (2017): 1-5; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2017.1
"Memberdayakan Masyarakat Melalui Inklusi dan Literasi Keuangan untuk Pembangunan"

Kemandirian Aparatur Sipil Negara (ASN) Melalui Literasi Keuangan

Ratna Komara, Arie Widyastuti, Layyinaturrobaniyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjajaran
Jl. Dipati Ukur No.35 Bandung, Indonesia
E-mail: ratnakomaraunpad@gmail.com; arie.widyastuti@fe.unpad.ac.id;
layyinaturrobaniyah@unpad.ac.id

Abstrak

Pendapatan dari Aparatur Sipil Negara (ASN) Indonesia sering dianggap tidak cukup untuk memenuhi biaya hidupnya, apalagi untuk dimasa setelah pensiun. Setiap ASN selayaknya dituntut untuk memiliki literasi keuangan yang baik agar dapat mengelola keuangannya baik selama menjadi ASN maupun setelah memasuki masa pensiun. Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, diharapkan para ASN dapat mencapai kemandiriannya dalam mengelola keuangan, yang dicirikan dengan pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhannya selama hidupnya. Penelitian ini dilakukan pada ASN kota Bandung, dengan sampel sebanyak 324 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata-rata tingkat literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berada dalam kategori Baik (2) Faktor-faktor demografis, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenjang karier (golongan) berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan (3) literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada tingkat signifikansi 1%.

Kata Kunci: literasi keuangan; perilaku keuangan; pengambilan keputusan keuangan

Abstract

One of the biggest issue for employees who are facing the retirement age lays around economic security during their pension years. This is due to the amount of pension funds which is often considered insufficient to cover the golden years, since the living costs are increasing over time, while the productivity is declining, hence it would be challenging to maintain standard of living. Therefore, it is considered important to have sufficient knowledge of financial literacy so that an individual can minimize the economic hardship during their prime years of working as well as in living their retirement year. This paper aimed to determine whether financial literacy has impact to financial behavior among the public servants in Bandung West Java, with the total sample comprised 324 respondents. Our main findings are the following (1) on average the level of both financial literacy and financial behavior of government employees in Bandung are in good category (2) demographic profiles such as education and career level have significant correlation with the level of financial literacy (3) financial literacy has a positive relationship with financial behavior at 1% significance level.

Keywords: financial literacy; financial behavior; financial decision making

PENDAHULUAN

Saat ini pilihan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) masih diminati, walaupun pendapatan sebagai ASN lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan sebagai pegawai swasta. Mereka yang berminat menjadi ASN antara lain karena ada kepastian memperoleh pendapatan tiap bulan selama bekerja, berbeda dengan bekerja di swasta khawatir ada pemutusan hubungan kerja. Walaupun demikian, para ASN pun sering mengeluh bahwa pendapatannya tidak cukup untuk biaya hidup. Para ASN secara rutin pergi meninggalkan rumah pagi hari dan kembali ke rumah pada sore hari atau kadang-kadang malam hari, sehingga tidak mempunyai waktu untuk berkegiatan untuk menambah pendapatan. Para ASN cenderung mengandalkan pendapatan keluarga hanya dari pendapatan sebagai ASN.

Copyright © 2018, Ratna Komara; Arie Widyastuti; Layyinaturrobaniyah
ISSN 2615-2924 (online)

Untuk dapat memiliki kesejahteraan finansial yang baik, para ASN perlu memahami bagaimana menggunakan pendapatannya agar kebutuhan selama hidupnya terpenuhi, baik selama menjadi ASN maupun setelah pensiun. Dengan menguasai literasi keuangan, diharapkan para ASN dapat mengelola keuangannya dengan lebih optimal, sehingga kualitas hidup pribadi dan keluarga pada jangka pendek maupun jangka panjang tidak terganggu.

Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan menerapkan pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku. Konsep keuangan yang dimaksud meliputi pengetahuan seputar lembaga keuangan beserta produk yang ditawarkan. Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, maka setiap individu akan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mengalokasikan pendapatannya, melakukan perencanaan keuangan, serta mampu untuk melakukan analisis manfaat dan resiko dalam setiap pengambilan keputusan keuangan (Huston 2010, Bucher-Koenen and Lusardi 2011, Lusardi and Mitchell 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi and Mitchell (2011) dan (2010) menyebutkan bahwa faktor demografis seperti jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan individu. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pria, kaum manula, dan tingkat pendidikan yang rendah berkorelasi terhadap rendahnya skor literasi keuangan. Status perkawinan juga dapat mempengaruhi pengetahuan megenai pengelolaan keuangan, terlebih lagi apabila kedua pasangan bekerja, sehingga memungkinkan mereka memiliki pendapatan lebih untuk dialokasikan pada berbagai alternative investasi serta melakukan diversifikasi risiko (Zaimah, Sarmila et al. 2013).

Penelitian ini dimaksudkan untuk: a) melihat tingkat literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan keuangan ASN kota Bandung berdasarkan Gender, Usia, Latar Belakang Pendidikan, Status Perkawinan, dan Golongan; b) menguji adakah pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan dengan variabel pengendali Gender, Usia, Latar Belakang Pendidikan, Status Perkawinan, dan Golongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif–verifikatif, dengan menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara memberikan 50 buah daftar pertanyaan kepada 380 dari total populasi 18.000 ASN Kota Bandung. Dari jumlah kuesioner yang diberikan, sebanyak 56 responden (15%) tidak memberikan data yang lengkap terhadap pertanyaan yang diajukan, sehingga harus dieliminasi. Jumlah data responden yang dapat diolah sebanyak 324.

Daftar pertanyaan terdiri dari 50 pertanyaan; 5 pertanyaan mengenai data responden, 25 pertanyaan mengenai literasi keuangan dan 20 pertanyaan mengenai pengelolaan keuangan. Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan merupakan modifikasi dari survey penelitian yang dibuat oleh Chen and Volpe (1998), dimana pertanyaan mengenai literasi keuangan meliputi beberapa faktor pengetahuan umum seputar manajemen keuangan, seperti: konsep dasar manajemen keuangan, pengetahuan seputar produk-produk keuangan dari lembaga keuangan bank dan non bank. Setiap pertanyaan memiliki nilai 1 apabila benar, dan 0 jika salah, sehingga seorang responden akan memiliki skor minimum 0 dan maksimum 25 untuk literasi keuangan.

Sementara tingkat pengelolaan keuangan responden diukur dengan menggunakan 5 pilihan jawaban. Setiap pilihan jawaban memiliki skor 1 sampai 5, dimana skor 1 merepresentasikan pilihan yang paling tidak penting, dan skor 5 merupakan pilihan yang sangat penting bagi situasi yang dihadapi pada pertanyaan tersebut. Seorang responden akan memiliki skor minimum 20 dan maksimum 100 untuk pengelolaan keuangan.

Copyright © 2018, Ratna Komara; Arie Widyastuti; Layyinaturrobaniyah
ISSN 2615-2924 (online)

Untuk menjawab hipotesis penelitian, digunakan analisis regresi dengan variabel literasi keuangan (X) dan variabel pengelolaan keuangan (Y). Penelitian ini juga akan menggunakan variabel pengendali yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan dan jenjang karir yang diwakili oleh jenis golongan ASN. Sebelum menganalisis regresi dilakukan terlebih dahulu uji reliabilitas dan validitas. Ghozali and Fuad (2008) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang literasi keuangan menghasilkan skor minimum 3 dan maksimum 24, dengan skor rata–rata yang menunjukkan tingkat literasi keuangan ASN Kota Bandung terkegori baik, dengan rincian:

- 7% terkategori sangat baik,
- 45% terkategori baik,
- 35% terkategori cukup,
- 13% terkategori kurang.

Dari jawaban responden diperoleh bahwa sebagian besar responden (85,5%) telah mampu menjawab pertanyaan seputar konsep–konsep dasar manajemen keuangan, pengetahuan seputar tabungan (66,8%) dan juga pinjaman (60,2%). Namun demikian hanya 54,9% dari responden yang mampu menjawab pertanyaan seputar investasi dengan benar, dan hanya sedikit dari responden (39,4%) yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik seputar asuransi.

Responden golongan III dan IV sebanyak 73% dan secara rata-rata mempunyai tingkat literasi keuangan yang terkategori baik, sedangkan responden golongan I dan II sebanyak 27% masih mempunyai tingkat literasi keuangan sangat kurang dan cukup.

Sementara itu, tingkat literasi keuangan berdasarkan usia ditemukan responden yang berusia 20–45 tahun sebanyak 50% dan secara rata-rata mempunyai tingkat literasi keuangan yang terkategori baik, sedangkan responden yang berusia 46–58 tahun sebanyak 50% dan secara rata-rata mempunyai tingkat literasi keuangan yang cukup.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat literasi keuangan dengan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenjang karier (golongan). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lusardi and Mitchell (2011), yang menyebutkan bahwa pria cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, serta semakin tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang dapat mendukung peningkatan pengetahuan di bidang keuangan.

Hasil penelitian tentang pengelolaan keuangan menghasilkan skor minimum 43 dan maksimum 86. Skor rata-rata menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan para ASN kota Bandung terkategori baik, dengan rincian:

- 2% terkategori sangat baik,
- 70% terkategori baik dan
- 28% terkategori cukup.

Dari hasil survey didapatkan bahwa para ASN Kota Bandung masih sangat mengandalkan pendapatannya dari pendapatan sebagai ASN, seperti gaji pokok dan tunjangan-tunjangan, masih sedikit ASN yang juga berprofesi sebagai wirausaha. Alokasi pendapatan responden lebih banyak diperuntuk-kan untuk biaya hidup, cicilan pinjaman, simpanan, pendidikan, amal (charity), sedangkan untuk alokasi investasi masih kecil. Sebagian besar responden juga menjawab belum terbiasa untuk mencatat setiap

Copyright © 2018, Ratna Komara; Arie Widyastuti; Layyinaturrobaniyah

ISSN 2615-2924 (online)

pengeluaran dan belum semuanya merencanakan pengalokasian pendapatan, sehingga masih ada yang mengalami kesulitan keuangan di akhir bulan. Para ASN yang mempunyai simpanan akan menggunakannya pada saat kesulitan keuangan atau membantu anggota keluarga/kerabat yang memerlukan uang. Seluruh ASN adalah anggota BPJS, sehingga mereka merasa tidak perlu mengasuransikan hal lainnya dan juga merasa tidak perlu untuk mengikuti program dana pensiun di lembaga keuangan lain. Mereka lebih memilih untuk mengandalkan pendapatan masa pensiun yang akan diperoleh dari pemerintah.

Hasil dari uji reliabilitas dan validitas menunjukkan ada 2 pertanyaan yang harus dihilangkan, satu tentang literasi keuangan dan satu lagi tentang pengelolaan keuangan. Pada tingkat signifikansi 1%, diperoleh bahwa literasi keuangan mampu menjelaskan 24,5% tingkat pengelolaan keuangan, dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. literasi keuangan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik, cenderung dapat mengelola keuangannya dengan baik.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis regresi untuk menguji apakah variabel demografis seperti jenis kelamin, usia, status, tingkat pendidikan dan jenjang karier (golongan) dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil menunjukkan profil demografis berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, namun variabel-variabel tersebut tidak dapat memperkuat/memperlemah hubungan tingkat literasi keuangan dengan tingkat pengelolaan keuangan

SIMPULAN

ASN kota Bandung lebih memahami produk-produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan bank dibandingkan dengan produk-produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan non bank, seperti asuransi, saham, obligasi, sehingga belum memanfaatkan produk-produk tersebut. Alokasi pendapatan untuk investasi/pemanfaatan jangka panjang masih kecil dibandingkan alokasi untuk biaya hidup. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pada tingkat signifikansi 1% dan literasi keuangan mampu menjelaskan 24,5% tingkat pengelolaan keuangan, dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Faktor-faktor demografis, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenjang karier (golongan) berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, namun variabel–variabel tersebut tidak dapat memperkuat/memperlemah hubungan tingkat literasi keuangan dengan tingkat pengelolaan keuangan ASN.

Pemerintah kota Bandung perlu memberikan pengetahuan tentang literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi/keluarga kepada para ASN nya, baik diberikan saat egara memulai kariernya, maupun menjelang masa pensiun.

Untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai produk dan jasa yang ditawarkan oleh lembaga keuangan, maka ndustri keuangan diharapkan dapat mensosialisasikan dan menawarkan produk-produk keuangan agar para ASN tertarik untuk menjadi bagian dari *investment society*.[]

DAFTAR PUSTAKA

Bhushan, P. (2014). "Relationship between Financial Literacy and Investment Behavior of Salaried Individuals." *Journal of Business Management & Social Sciences Research*, ISSN(2319-5614): 82-87.

Bucher-Koenen, T. and A. Lusardi (2011). "Financial literacy and retirement planning in Germany." *Journal of Pension Economics and Finance 10*(04): 565-584.

Copyright © 2018, Ratna Komara; Arie Widyastuti; Layyinaturrobaniyah
ISSN 2615-2924 (online)

Chen, H. and R. P. Volpe (1998). "An analysis of personal financial literacy among college students." *Financial services review 7*(2): 107-128.

de Bassa Scheresberg, C. and A. Lusardi (2014). Gen Y Personal Finances. A Crisis of Confidence and Capability, Working Paper, Global Financial Literacy Excellence Center.

Fernandes, D., et al. (2014). "Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors." *Management Science 60*(8): 1861-1883.

Ghozali, I. and Fuad (2008). Structural equation modeling: teori, konsep, dan aplikasi dengan Program Lisrel 8.80, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Huston, S. J. (2010). "Measuring financial literacy." *Journal of Consumer Affairs 44*(2): 296-316.

Lusardi, A. and O. S. Mitchell (2011). Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing, National Bureau of Economic Research.

Lusardi, A., et al. (2010). "Financial literacy among the young." *Journal of Consumer Affairs 44*(2): 358-380.

Zaimah, R., et al. (2013). "Financial behaviors of female teachers in Malaysia." *Asian Social Science 9*(8): 34.

Zait, A. and P. E. Bertea (2015). "Financial literacy–Conceptual definition and proposed approach for a measurement instrument." *The Journal of Accounting and Management 4*(3).

Copyright © 2018, Ratna Komara; Arie Widyastuti; Layyinaturrobaniyah

ISSN 2615-2924 (online)